

Urgensi *Peer-Counseling* Dalam Kesiapan Diri Menjadi Guru Bimbingan Konseling

Candra Amirul Mukminin

Universitas Mochammad Sroedji

Email: chandrarevolution@gmail.com

Info Artikel

Korespondensi:

Candra Amirul Mukminin
chandrarevolution@gmail.com

Keywords:

Peer Counseling,
Readiness Counseling Teachers,
Counseling Skills

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji urgensi *peer counseling* dalam kesiapan calon guru Bimbingan dan Konseling mahasiswa BK di Universitas Mochammad Sroedji Jember. *Peer counseling* diyakini dapat meningkatkan keterampilan konseling, kepercayaan diri, serta pemahaman dinamika kelompok. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan instrument berupa kuesioner, yang dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics versi 27.0.1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesiapan dengan cukup baik, terutama dalam aspek keterampilan mengendalikan emosi dan menjaga kerahasiaan klien. Namun masih terdapat kelemahan dalam hal objektivitas saat menyelesaikan masalah dan netralitas konseling yang perlu ditingkatkan. Kesimpulannya, meskipun kesiapan mahasiswa dalam menjalankan peran *peer counselor* tergolong baik secara umum, penguatan pada keterampilan-keterampilan tertentu tetap dibutuhkan agar pelaksanaan konseling sejawat menjadi lebih efektif. Hasil dari penelitian ini diharapkan mendorong pengembangan program *peer counseling* di Universitas Mochammad Sroedji Jember.

Abstract:

This study examines the urgency of peer counseling in the readiness of prospective Guidance and Counseling teachers at Mochammad Sroedji University Jember. Peer counseling is believed to improve counseling skills, confidence, and understanding of group dynamics. This study uses a quantitative descriptive method with an instrument in the form of a questionnaire, which is analyzed using IBM SPSS Statistics version 27.0.1. The results of the study showed that students are quite prepared, especially in the aspect of emotional control skills and maintaining client confidentiality. However, there are still weaknesses in terms of objectivity when solving problems and the neutrality of counseling that needs to be improved. In conclusion, although the readiness of students in carrying out the role of peer counselor is generally good, strengthening certain skills is still needed so that the implementation of peer counseling becomes more effective. The results of this research are expected to encourage the development of peer counseling programs at Mochammad Sroedji University Jember.

PENDAHULUAN

Peran guru bimbingan dan konseling (BK) dalam konteks pendidikan sangatlah krusial, tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu siswa mengatasi berbagai masalah akademis, sosial, dan emosional yang mereka hadapi. Guru BK berperan dalam proses pengembangan diri siswa dan membantu mereka mencapai potensi maksimal (1). Menjadi seorang guru BK yang kompeten memerlukan berbagai keterampilan dan kompetensi khusus, termasuk kemampuan mendengarkan, empati, komunikasi efektif, dan pemecahan masalah. Selain itu, mereka juga harus memiliki pemahaman mendalam tentang psikologi perkembangan, dinamika kelompok, dan teknik-teknik konseling yang efektif (2).

Namun, banyak calon guru BK merasa kurang siap menghadapi tantangan ini karena kurangnya pengalaman praktis dalam melakukan konseling (3). Kurangnya pengalaman praktis seringkali menjadi tantangan bagi calon guru BK, menunjukkan adanya kebutuhan untuk pengembangan keterampilan melalui pembelajaran berbasis pengalaman dan skenario dunia nyata (4). *Peer counseling*, atau konseling sebaya, adalah metode dimana siswa dilatih untuk memberikan dukungan emosional dan bimbingan kepada rekan-rekan mereka. Metode ini telah terbukti memiliki beberapa keunggulan dalam konteks pendidikan guru BK (5).

Penelitian menunjukkan bahwa *peer counseling* dapat meningkatkan keterampilan konseling calon guru BK dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Melalui *peer counseling*, mereka dapat mengembangkan keterampilan mendengarkan dan empati serta memperoleh umpan balik konstruktif dari rekan-rekan mereka (6). Selain itu, keterlibatan dalam *peer counseling* dapat meningkatkan kepercayaan diri calon guru BK. Dengan terlibat langsung dalam proses konseling, mereka bisa merasakan dampak positif dari intervensi mereka, yang pada gilirannya memperkuat keyakinan dalam kemampuan konseling mereka (7). *Peer counseling* juga memungkinkan calon guru BK untuk memahami dinamika kelompok dan hubungan interpersonal dalam konteks yang nyata, yang penting untuk mengembangkan strategi efektif dalam menangani berbagai masalah siswa (2).

Studi menunjukkan bahwa partisipasi dalam program *peer counseling* tidak hanya meningkatkan keterampilan konseling, tetapi juga membantu dalam pengembangan personal dan profesional yang penting bagi seorang guru BK (7). Namun, meskipun program *peer counseling* memiliki potensi besar, terdapat beberapa kekurangan seperti kurangnya dukungan dan pelatihan yang memadai bagi para *peer counselor* serta masalah dalam manajemen program yang dapat mempengaruhi efektivitasnya (8). Tantangan lain dalam implementasi *peer counseling* termasuk masalah dalam pengelolaan organisasi dan konteks budaya yang tidak selalu mendukung efektivitas program tersebut (9). Sebuah tinjauan sistematis di *BMC Psychiatry* menyoroti bahwa meskipun intervensi dukungan kelompok sebaya dapat efektif, ada tantangan signifikan dalam pelaksanaannya, termasuk kurangnya pelatihan yang memadai untuk para pemimpin sebaya serta ketidakcocokan antara harapan peserta dan kenyataan dari program ini (10).

Dalam rangka mempersiapkan calon guru BK yang kompeten dan siap menghadapi tantangan di lapangan, integrasi program *peer counseling* dalam kurikulum pendidikan BK sangatlah mendesak (11). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat urgensi *peer counseling* dalam kesiapan menjadi guru BK di Universitas Mochammad Sroedji. Dengan menggunakan metode penelitian yang komprehensif, penelitian ini akan menganalisis aspek dan indikator yang mempengaruhi urgensi *peer counseling* dalam kesiapan pengembangan personal

dan profesional yang penting untuk menjadi guru BK. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang urgensi *peer counseling* dalam kesiapan menjadi guru BK di Universitas Mochammad Sroedji, serta menjadikan *peer counseling* sebagai program yang dapat meningkatkan kepercayaan diri calon guru BK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mengkaji urgensi *peer counseling* dalam kesiapan calon guru BK di Universitas Mochammad Sroedji Jember. Desain penelitian ini dirancang untuk mengumpulkan data yang dapat menggambarkan kondisi sebenarnya dari keterampilan dan kesiapan mahasiswa dalam melakukan *peer* (12). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2024, dengan lokasi penelitian di Universitas Mochammad Sroedji Jember.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive random sampling* pada mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling yang dipilih secara acak. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang telah divalidasi, yang mencakup pertanyaan-pertanyaan terkait keterampilan konseling, kepercayaan diri, pemahaman dinamika kelompok, dan objektivitas dalam menyelesaikan masalah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 27.0.1 untuk mengidentifikasi tren dan hubungan antar variabel.

Analisis data dilakukan melalui teknik statistik deskriptif, yang meliputi perhitungan frekuensi, persentase, rata-rata, dan standar deviasi. Selain itu, analisis inferensial seperti uji-t dan analisis regresi juga digunakan untuk menguji hipotesis dan melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai urgensi *peer counseling* dan kontribusinya terhadap kesiapan calon guru BK yaitu mahasiswa di universitas tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang relevan bagi pengembangan program *peer counseling* yang lebih efektif dan efisien.

Tabel 1. Penghitungan Uji Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Mampu mengungkapkan segala perasaan dengan lega	10	1,00	4,00	2,6000	0,96609
Merasa cemas selama konseling berlangsung	10	1,00	3,00	2,0000	0,66667
Merasa dihargai oleh konselor	10	1,00	4,00	2,3000	0,82327
Konselor cukup sabar dalam proses konseling	10	2,00	4,00	3,1000	0,56765
Kurang memahami maksud konseling yang dijelaskan konselor	10	2,00	4,00	3,0000	0,81650
Memilih untuk diam apabila pendapat diabaikan konselor	10	1,00	4,00	3,1000	1,10050
Konselor membantu menemukan inti masalah yang saya alami	10	1,00	4,00	2,9000	0,99443
Merasa disodutkan oleh konselor selama konseling	10	2,00	4,00	3,4000	0,84327
Konselor memahami apa yang kehendaki konseli	10	1,00	3,00	2,4000	0,69921

Selama proses konseling, konseli merasa dibantu dan diarahkan	10	1,00	4,00	3,0000	1,05409
Konselor belum dapat membantu memecahkan masalah	10	1,00	4,00	3,0000	1,05409
Merasa bingung saat konselor memberikan pengarahan	10	1,00	4,00	2,9000	0,99443
Melakukan konseling sehingga mendapat penyelesaian	10	1,00	4,00	2,6000	0,84327
Ingin melanjutkan sesi di pertemuan selanjutnya karena merasa tenang dan aman	10	1,00	4,00	2,6000	1,07497
Valid N (listwise)	10				

Tabel 1 adalah uji statistik deskriptif untuk berbagai pernyataan terkait pengalaman konseling dari responden. Berikut ini adalah penjelasan rinci mengenai setiap kolom dan isi dari tabel tersebut:

1. N: Jumlah responden yang memberikan jawaban untuk setiap pernyataan, yang dalam hal ini adalah 10 sampel responden untuk setiap pernyataan.
2. Minimum: Nilai terendah yang diberikan oleh responden untuk setiap pernyataan.
3. Maximum: Nilai tertinggi yang diberikan oleh responden untuk setiap pernyataan.
4. Mean: Rata-rata nilai yang diberikan oleh responden untuk setiap pernyataan. Rata-rata ini memberikan gambaran umum tentang bagaimana perasaan atau pengalaman rata-rata dari responden terkait dengan pernyataan tersebut.
5. Std. Deviation (Standar Deviasi): Ukuran yang menunjukkan seberapa besar variasi atau penyebaran nilai dari rata-rata. Standar deviasi yang lebih tinggi menunjukkan bahwa jawaban responden lebih bervariasi, sedangkan standar deviasi yang lebih rendah menunjukkan bahwa jawaban lebih konsisten (13).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat urgensi peer counseling dalam kesiapan menjadi guru BK di Universitas Mochammad Sroedji Jember. Berdasarkan data deskriptif dari kuesioner yang diisi oleh sampel responden, hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan penting.

Dari hasil ini, kita bisa melihat persepsi dan pengalaman responden dalam berbagai aspek proses konseling. Nilai rata-rata (Mean) dan standar deviasi (Std. Deviation) memberikan gambaran umum mengenai konsistensi jawaban dan persepsi rata-rata dari responden terhadap setiap pernyataan. Dengan demikian maka didapatkan :

Rata-rata maksimum sebesar 3,4% berada pada item 8 yang menyatakan konseli merasa disudutkan saat proses konseling berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan konselor dalam *peer-counseling* masih perlu ditingkatkan, terutama dalam aspek sikap objektif dalam menyelesaikan masalah. Kemudian, rata-rata minimum sebesar 2% berada pada item 2 yang menyatakan konseli merasa cemas saat konseling berlangsung. Ini menunjukkan bahwa kesiapan konselor dalam *peer counseling* sudah baik dalam aspek keterampilan, khususnya dalam kemampuan mengendalikan emosi dan keterampilan menjaga rahasia orang lain.

Selanjutnya, penelitian deskriptif ini juga menguji korelasi untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linier antara dua variabel. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai hasil uji korelasi tersebut:

Hasil uji korelasi menunjukkan beberapa korelasi yang signifikan dan tidak signifikan antara berbagai variabel. Korelasi signifikan menunjukkan adanya hubungan linier yang kuat antara variabel-variabel tersebut, yang bisa digunakan untuk analisis lebih lanjut atau model prediktif. Sebaliknya, korelasi yang tidak signifikan menunjukkan bahwa hubungan antara variabel-variabel tersebut tidak cukup kuat untuk diandalkan secara statistik. Terlihat adanya korelasi signifikan pada tingkat 0,01, yang menunjukkan bahwa kesiapan *peer counseling* di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Mochammad Sroedji Jember dominan memiliki kesiapan untuk menjadi calon guru BK.

Untuk uji Instrument Cronbach Alpha menunjukkan hasil statistik uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha. Berikut adalah penjelasan rinci dari isi tabel tersebut:

Reliability Statistics

1. Cronbach's Alpha: 0.153

Cronbach's Alpha adalah koefisien yang mengukur konsistensi internal suatu set item dalam kuesioner atau tes. Nilai ini berkisar dari 0 hingga 1.

- Nilai Alpha > 0.7 : Umumnya dianggap menunjukkan reliabilitas yang baik.
- Nilai Alpha $0.6 - 0.7$: Dapat diterima dalam beberapa konteks, tetapi dianggap cukup lemah.
- Nilai Alpha < 0.6 : Menunjukkan reliabilitas yang rendah, dan biasanya dianggap tidak memadai untuk keperluan pengukuran yang andal.

Dalam hal ini, nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.153 menunjukkan reliabilitas yang sangat rendah. Ini berarti item-item dalam kuesioner atau tes tersebut tidak konsisten satu sama lain.

2. N of Items: 14

Ini menunjukkan jumlah item (pertanyaan atau pernyataan) yang diuji dalam kuesioner atau tes. Dalam kasus ini, ada 14 item yang diuji untuk reliabilitas.

Interpretasi

Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.153 menunjukkan bahwa item-item dalam kuesioner atau tes memiliki konsistensi internal yang sangat rendah. Ini bisa berarti bahwa:

- Item-item tersebut tidak mengukur konstruksi yang sama.
- Terdapat item yang tidak relevan atau tidak berkaitan dengan item lainnya.
- Mungkin ada masalah dalam cara item-item tersebut dirumuskan atau disusun.

Untuk meningkatkan reliabilitas pada penelitian ini, beberapa langkah yang dapat diambil termasuk:

- Meninjau dan merevisi item-item yang ada untuk memastikan mereka relevan dan berkaitan erat dengan konstruksi yang diukur.
- Membuang atau memperbaiki item-item yang memiliki korelasi rendah dengan item-item lainnya.
- Menambahkan item baru yang lebih relevan dan konsisten dengan konstruksi yang diukur.

Hasil pengujian reliabilitas ini menunjukkan bahwa set item yang diuji memiliki konsistensi internal yang sangat rendah. Diperlukan revisi substansial terhadap item-item tersebut untuk meningkatkan reliabilitas kuesioner atau tes. Reliabilitas diukur menggunakan Cronbach's Alpha dengan hasil sebesar 0,153 untuk 14 item pernyataan. Meskipun nilai ini menunjukkan reliabilitas yang rendah, hal ini bisa disebabkan oleh sampel yang kecil (hanya 10 sampel responden) dan perluasan variabel penelitian lebih lanjut untuk memperoleh hasil yang lebih signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa *peer counseling* di Universitas Mochammad Sroedji Jember sudah berjalan dengan cukup baik, terutama dalam aspek keterampilan seperti kemampuan mengendalikan emosi dan keterampilan menjaga rahasia. Ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *peer counseling* dapat meningkatkan keterampilan praktis calon guru BK melalui pengalaman langsung dalam konseling (14). Namun, pada aspek sikap, terutama sikap objektif dalam menyelesaikan masalah, masih diperlukan peningkatan. Sikap objektif sangat penting dalam konseling untuk memastikan bahwa konselor tidak memihak dan mampu memberikan pandangan yang netral dan membantu.

Adanya korelasi signifikan menunjukkan bahwa *peer counseling* memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan calon guru BK. Ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa partisipasi dalam program *peer counseling* dapat meningkatkan kesiapan dan keterampilan konseling calon guru BK (15).

Namun, rendahnya nilai reliabilitas Cronbach's Alpha menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan perlu dievaluasi lebih lanjut. Penelitian dengan sampel yang lebih besar dan instrumen yang lebih terstruktur dapat memberikan hasil yang lebih akurat dan dapat diandalkan. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan dari beberapa penelitian lain yang menunjukkan bahwa *peer counseling* efektif dalam meningkatkan keterampilan konseling dan kesiapan profesional calon guru BK. Namun, penelitian ini juga menyoroti area yang membutuhkan peningkatan, yaitu sikap objektif dalam konseling, yang juga dikemukakan oleh penelitian lain sebagai aspek penting yang harus dikuasai oleh konselor BK.

Penelitian ini mengkonfirmasi pentingnya *peer counseling* dalam kurikulum pendidikan BK. Namun, untuk pengembangan lebih lanjut, penelitian ini merekomendasikan:

1. Pelatihan yang lebih Intensif: Calon guru BK memerlukan pelatihan yang lebih mendalam dalam aspek sikap objektif untuk meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi berbagai situasi konseling yang kompleks.
2. Pengembangan Instrumen Pengukuran: Mengembangkan instrumen pengukuran yang lebih reliabel dan valid untuk menilai kesiapan calon guru BK dalam berbagai aspek, tidak hanya keterampilan tetapi juga sikap dan pengetahuan teoretis.
3. Peningkatan Jumlah Sampel: Melibatkan lebih banyak responden dalam penelitian untuk mendapatkan data yang lebih representatif dan signifikan secara statistik.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan data yang menunjukkan bahwa persiapan mahasiswa BK calon guru BK bahwa konselor memiliki keterampilan yang baik, meskipun secara umum responden merasa siap dalam konteks *peer counseling*, terdapat beberapa area yang perlu ditingkatkan, terutama dalam hal sikap objektif konselor selama proses konseling. Hal ini penting untuk diperbaiki agar konseli tidak merasa disudutkan dan dapat merasa lebih nyaman dan terbuka

selama sesi konseling. Upaya perbaikan dan pengembangan lebih lanjut dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas program peer counseling di Universitas Mochammad Sreodji Jember.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai urgensi *peer counseling* dalam kesiapan menjadi guru BK di Universitas Mochammad Sreodji Jember, beberapa hal penting dapat disimpulkan:

1. Kritik Terhadap Program *Peer Counseling*: Kesiapan Aspek Sikap: Meskipun aspek keterampilan *peer counselors* menunjukkan hasil yang baik, ada kekurangan signifikan dalam kesiapan aspek sikap, terutama dalam hal objektivitas saat menyelesaikan masalah. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan dalam pelatihan aspek emosional dan sikap. Pelatihan yang Tidak Merata: Pelatihan yang diterima oleh *peer counselors* tampaknya belum cukup merata dan mendalam. Perlu ada peningkatan kualitas dan kuantitas pelatihan agar semua *peer counselors* memiliki standar keterampilan yang sama. Dukungan dan Pengawasan: Kurangnya dukungan dan pengawasan dari pihak manajemen program dapat mempengaruhi efektivitas pelaksanaan *peer counseling*. Pengawasan yang lebih ketat dan dukungan berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk menjaga kualitas program.
2. Saran untuk Pengembangan Program: Meningkatkan Pelatihan Aspek Sikap: Mengadakan pelatihan khusus yang lebih fokus pada pengembangan sikap objektif dan empati dalam konseling. *Workshop* dan simulasi kasus nyata dapat membantu *peer counselors* lebih siap secara emosional. Penguatan Manajemen Program: Meningkatkan struktur manajemen program *peer counseling* dengan menambah koordinator yang bertanggung jawab atas evaluasi dan peningkatan kualitas program secara berkala. Pengintegrasian dalam Kurikulum: Integrasi *peer counseling* secara formal dalam kurikulum pendidikan BK, sehingga calon guru BK mendapatkan pengalaman praktis yang lebih banyak dan terstruktur dalam konseling sebaya.
3. Langkah-Langkah Pengembangan Penelitian Selanjutnya: Penelitian Jangka Panjang: Mengadakan penelitian jangka panjang untuk memantau perkembangan *peer counselors* dari awal pelatihan hingga mereka lulus, guna melihat dampak jangka panjang program *peer counseling*. Penggunaan Metode Lain: Menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan persepsi *peer counselors* serta konseli terhadap program ini. Penilaian Dampak Nyata: Melakukan studi komparatif untuk menilai efektivitas *peer counseling* dibandingkan dengan metode pelatihan konseling tradisional dalam mempersiapkan calon guru BK.

Dengan implementasi saran-saran ini, diharapkan program *peer counseling* di Universitas Mochammad Sreodji Jember dapat lebih efektif dalam mempersiapkan calon guru BK yang kompeten, profesional, dan siap menghadapi berbagai tantangan di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pertama MS, Rahmi A. Kerjasama Guru BK dan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMP Negeri 02 Mungka. Vol. 3, Alsyst. 2023. p. 326–38.

2. Akbar, A. A., Zuleyka, A., Hanum, N. C., Sari, Y. N., & Bhakti CP. Konseling sebaya sebagai alternatif penyelesaian masalah bagi siswa introverted. *J Mhs BK An-Nur Berbeda, Bermakna, Mulia* [Internet]. 2022;8(2):24–8. Available from: <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/article/view/7091>
3. Dahlan, S., Rahmadiyanti, R., Abriani, C., & Hermawan R. Pelatihan penyusunan rancangan penelitian tindakan bagi guru bimbingan dan konseling SMA di Kabupaten Tanggamus. *J Pengabdian Masy Ilmu Pendidik*. 2022;1(1):1–11.
4. Korucu-Kış S. Preparing student teachers for real classrooms through virtual vicarious experiences of critical incidents during remote practicum: A meaningful-experiential learning perspective. *Educ Inf Technol*. 2021;26(6):6949–6971.
5. Kushendar, K., & Maba AP. Peer Counseling as A Coping Strategy for Academic Stress and Burnout in Final-Year Students. *COUNS-EDU Int J Couns Educ*. 2022;7(4):162–70.
6. Nua, S. P., Kede, A., & Syaiful M. Guidance and Counseling (Bk) Teacher Communication Patterns With Student Victims Of Bullying. *J Pendidik Glas*. 2023;7(2):241.
7. Luti-Mallei, R. M., Gakunga, D. K., & Nungu M. Impact of Student Leaders' Participation in School Peer Counseling Programs on Learners' Discipline in Public and Private Secondary Schools in Machakos Sub-County, Kenya. *Int J Learn Dev*. 2023;13(2):126.
8. Magana, C., Gilmer, T. P., Munson, M. R., Jones, N., Burgos, J. L., & Ojeda VD. Programmatic Support for Peer Specialists that Serve Transition Age Youth Living with Serious Mental Illness: Perspectives of Program Managers from Two Southern California Counties. *Community Ment Health J*. 2023;59(8):1498–1507.
9. Boulton, R., & Boaz A. Peer coaching, implementation support and organisational power. *J Interprof Care*. 2023;37(3):1–10.
10. Dugle, G., Antwi, J., & Quentin W. Peer support interventions in maternal and child healthcare delivery in sub-Saharan Africa: Protocol for a realist review. *Syst Rev*. 2023;12:199.
11. Hardiyanti, D., Redjeki, S., & Sayekti S. Urgency of (Executive Collaboration Patnership Motivation) ECPM-Based BK-SD Services. *J Curric Indones*. 2023;6(1):23–32.
12. Kariithi, Anne Wanjugu, Newton Asakhulu Mukolwe and MK. Student Peer Counselling Behaviour Management Interventions and Discipline among Public Secondary School Students in Kiambu County, Kenya. *African J Empir Res* [Internet]. 2022;3(1):236–49. Available from: <https://orcid.org/0000-0002-7706-661X>
13. Sikström, S., Höök, A. P., & Kjell O. Precise language responses versus easy rating scales—Comparing respondents' views with clinicians' belief of the respondent's views. *PLoS One*. 2023;18(2):e0267995.
14. Abdul-Jabbar, S. S., & K. Farhan A. Data Analytics and Techniques. *Aro-The Sci J Koya Univ*. 2022;10(2):45–55.
15. Widyarto WG. Study of Implementation of Competency-Based BK at Pondok Pesantren Kiyai Haji Abdul Satar Sholeh. *Al Musyrif; J Bimbing dan Konseling Islam* [Internet]. 2023;6(1):13–9. Available from: <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/almusyrif/%0AStudy>